

TRADITION *METHIK PADI* TRADITION IN KALIGONDO VILLAGE, KECAMATAN GENTENG

TRADISI ADAT SELAMATAN METHIK PADI DI DESA KALIGONDO KECAMATAN GENTENG

Fidiah Safitri, Velo mena
 Guru sejarah SMAK Flores Timur
fidiahsafitri@gmail.com

(*) Corresponding Author
 +62 823-3119-3233

How to Cite: safitri, mena (2019). Title of article. Santhet, 3(1), 28- 35 doi:

Received : 2 Januari 2019
 Revised : 28 Januari 2019
 Accepted: 19 April 2019

Keywords: Tradisi adat;
 Selamatan metik
 Padi;

Abstract

The custom of Metik Padi Subdistrict is a custom that exists in Kaligondo Village, Genteng District, Banyuwangi Regency. This custom has existed since the time of Javanese ancestors, this salvation was held as a form of gratitude by farmers to Allah SWT for their safety in cultivating Agricultural Land and the abundant and avoidable harvests from pests. Likewise with the problems raised in the study also has the following objectives: (1). Knowing the history of the rice metik salvation tradition in Kaligondo Village, Genteng District, (2) Knowing the religious significance and values of the rice metik salvation customs in Kaligondo Village, Genteng District, (3). Knowing the efforts of the traditional Metik salvation of rice and during the globalization era in Kaligondo Village, Genteng District. This study uses qualitative research in the form of case studies. To achieve this goal data is collected by means of observation, interviews, documentation. Snippet technique, data validation, data analysis technique used in this study is interactive analysis. The research was carried out in Kaligondo Village, Genteng Subdistrict, Banyuwangi District. The object of the research was the traditional elders, the people of Kaligondo Village, Genteng Subdistrict. From the findings of the research in the field, it has been shown that the custom of selik metik rice has existed since the time of the ancestors of the Javanese community in the village of Kaligondo. The meaning of this custom is the establishment of harmony in society and as a human liaison between the ancestors and their Lord and will be given salvation in the cultivation of their agricultural land. The custom of this rice metik salvation is also influenced by globalization, it can be seen from the lack of public awarenessSo that it is not crushed by the current of globalization.

PENDAHULUAN

Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski (2002:43) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam

masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinism. Herskovits (2003:23) memandang kebudayaan sebagai sesuatu

yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Menurut Soerjanto Poespowardjo (1993:44) Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Sedangkan adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Mengetahui dan melestarikan adat dan budaya adalah hal penting agar sebagai manusia Indonesia kita memiliki identitas diri dan tidak mudah terombang ambing dalam menghadapi tantangan globalisasi dan literalisasi yang sarat dengan nilai-nilai baru dan asing. Memang tidaklah mudah untuk dapat menjaga atau mempertahankan adat dan budaya warisan leluhur, mungkin disebabkan oleh adanya anggapan bahwa adat leluhur kuno. Faktor ini adalah keterbatasan orang-orang yang memahami dan mengetahui tentang apa dan bagaimana adat itu. Dengan begitu tak heran lagi kalau ada adat suatu daerah yang mulai punah dan cenderung dilupakan.

Adat selamatan padi dilakukan saat menjelang panen padi, di mana padi sudah tua menguning. Diharapkan adat upacara selamatan padi mampu menyuburkan tanaman padi selain itu dapat pula membuat hasil panen padi melimpah sehingga dapat di simpan dalam lumbung padi karena di percaya bahwa tanaman padi berasal dari tubuh dewi Sri. Sehingga timbul suatu pandangan sakral terhadap lumbung. Kesakralan inilah yang menyebabkan lumbung sebagai tempat penyimpanan padi diperlakukan sebagai tempat yang suci (Bambang Widyanoro, 1989:8).

Namun seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan jaman, adat selamatan metik padi kini semakin memudar dikalangan masyarakat karena adanya pengaruh globalisasi modern dalam kehidupan masyarakat.hal ini terlihat dari pelaksanaan adat selamatan padi yang dahulu dengan sekarang ada perbedaan salah satunya karena kendala materi dan waktu. Sehingga adat selamatan metik padi hanya dilakukan oleh orang-orang tua dan itu membuat adat yang secara turun-temurun itu dilakukan kini hanya dapat kita lihat didalam kalangan pedesaan saja, itupun dilakukan oleh orang-orang tua bukan kalangan muda. Maka dari itu perlu dilakukan Tradisi nilai-nilai budaya lokal.

Tradisi dilakukan untuk mempertahankan eksistensi budaya lokal sebelum rantai pewarisnya terputus. Tradisi budaya local harus terus digali, diperkuat, dan dikembangkan dalam rangka menangkal arus globalisasi yang begitu gencar mempengaruhi eksistensi, legitimasi, dan keberlanjutan budaya lokal tersebut. Menghidupkan kembali budaya lokal tidak dengan sendirinya disebut Tradisi. Proses Tradisi berfungsi untuk perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat) (Danisworo, 2002:44).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Jawa di Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi dengan pertimbangan di Banyuwangi memiliki Masyarakat Jawa yang masih menjalankan adat tersebut dan merupakan asli adat suku tersebut.

Menurut Sutopo, (2006:40). Data kualitatif yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memacu pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar sajian angka atau

frekuensi. Pemanfaatan informan bagi waktu yang relative singkat banyak informasi yang dapat dijangkau dan memberikan informasi yang akurat, maka peneliti menggunakan tehnik Snowball dalam penentuan informan.

Menurut Moelong (1998:30) Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini merupakan penelitian dasar. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Menurut H.B Sutopo (2006:135) sebelum merancang pelaksanaan penelitian, perlu dipahami bahwa terdapat dua jenis penelitian, yang dibedakan dari tujuan akhirnya.

Dua penelitian tersebut meliputi penelitian dasar (basic research) dan penelitian terapan (applied research). Menurut Sutopo, (2006:136) Penelitian dasar merupakan jenis penelitian yang banyak dilakukan secara individual, terutama di lingkungan akademis. Jenis penelitian ini juga harus benar-benar dan dikuasai oleh setiap peneliti sebelum mencoba untuk melakukan penelitian terapan, pilihan bentuk rancangan dasarnya adalah tetap menggunakan rancangan penelitian dasar, yang dalam penelitian kualitatif berupa studi kasus (Sutopo, 2006:136).

Ada 6 langkah dalam pengumpulan data, yaitu:

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman dan Akbar, 2008:52). Dalam teknik observasi ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian dan mencatat secara sistematis gejala ataupun fenomena yang ditemui dan diselidiki, baik itu berupa sikap, perilaku, maupun kegiatan yang dilakukan oleh Tokoh adat atau masyarakat Desa Kaligondo.

Metode Interview (Wawancara) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu wawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan wawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2011: 186).

peneliti adalah untuk membantu agar dalam Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi yang tidak bisa didapat melalui dokumentasi.

Dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen yang berkaitan dengan penelitian (Usman dan Akbar: 2008). Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan mempelajari sumber yang terkait berupa benda tertulis ataupun dokumen yang digunakan untuk melengkapi data yang diperlukan.

Penelitian ini dilakukan dengan tehnik cuplikan secara purposive, sehingga subjek yang diteliti didasarkan pada kemungkinan akses informasi atas dasar posisi yang dapat dipertanggung jawabkan dengan alasan yang rasional dan objektif. Cuplikan semacam ini bersifat internal sampling, karena sama sekali tidak mewakili populasi dalam arti jumlah, melainkan lebih mewakili informasi (Sutopo,2006:63).

Agar diperoleh kebenaran, digunakan triangulasi data atau triangulasi sumber (Sutopo, 2006:93). Cara ini mengarah pada penggunaan beragam sumber data yang tersedia, artinya data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber yang berbeda. Apa yang diperoleh dari sumber yang satu bisa lebih teruji kebenarannya dengan membandingkan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain. Hal ini atas dasar tujuan dari triangulasi untuk mengkonfirmasi kebenaran data, yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif, artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu pandang (Sutopo, 2006:92).

Mengikuti pola arah penelitian kualitatif, analisis dilakukan di lapangan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Proses analisis data sudah dilakukan sejak awal bersamaan dengan pengumpulan data awal dari penelitian ini. Selanjutnya data yang diperoleh tersebut dikomparasikan secara interaktif antara reduksi data, sajian

data dan untuk selanjutnya akan diperoleh suatu simpulan dari hasil penelitian berupa model interaktif pengumpulan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. SELAMATAN METHIK PADI

Sejarah Adat Selamatan Metik Padi ini merupakan warisan dari nenek moyang dahulu yang bermula dari seorang Dewi Sri menikah dengan Joko Sedono, kemudian Dewi Sri disuruh bertapa digunung Tidar sampai bertahun-tahun lamanya, muncullah padi yang merupakan jelmaan dari Dewi Sri digunung Tidar yang memperlambangkan untuk makanannya orang sedunia. Sebenarnya Joko Sedono tidak mau pisah dengan Dewi Sri, dia ingin menjadi apapun supaya bisa bersama terus dengan Dewi Sri, Joko Sedono mengatakan bahwa aku mau dijadikan apapun yang penting bisa bersama mbok Dewi Sri, dijadikan ganjelnya lumbung pun tidak apa-apa. Dari kejadian itu Joko Sedono menjadi jenis-jenis tanaman palawija yang segala makanan selain nasi yang termasuk kolopendem misalnya uwi, sabrang, sawi. Sehingga masyarakat mempercayai bahwa padi itu merupakan Dewi Sri yang menunggu padi. Untuk itu masyarakat untuk menghormati dan mensyukuri atas rezeki serta keselamatan dalam mengolah lahan pertanian mereka mengadakan Adat Selamatan Metik Padi.

Selamatan metik padi di Desa Kaligondo ini memang ada dan masih dilakukan oleh para petani menjelang panen tiba, namun terkadang memang satu desa dengan desa lain berbeda dalam pengadaannya, hal ini dikarenakan sesuai masing-masing permintaan sawah, masyarakat petani Desa Kaligondo meyakini bahwa tanaman padi tersebut ada penunggunya yaitu seorang Dewi Sri (Dewi Kesuburan). Menurut cerita Dewi Sri menikah (Dewi Kesuburan) dengan Joko Sedono (sandang pangan). Dewi Sri ini merupakan Dewi Padi yang menjaga lahan pertanian. Oleh karena itu sebagai rasa berterimakasih terhadap Dewi Sri para petani melakukan adat ini Adat selamatan metik padi ini sudah ada dari nenek moyang atau leluhur terdahulu. Tujuan diadakannya adat

selamatan metik padi ini adalah supaya tanaman padi menjadi bagus dan hasil panennya melimpah serta tidak ada gangguan penyakit yang menyerang tanaman padi. dalam pelaksanaannya sama yaitu menjelang panen tiba, padi sudah tua menguning, doa yang diucapkan berupa doa dalam bahasa Jawa dan doa Islam, yang intinya meminta keselamatan.

pelaksanaan selamatan metik padi itu tidak sembarangan dalam memilih hari. Hari yang baik dalam melaksanakan adat selamatan metik padi ini adalah hari Jawa dan hrus genap (misalnya Kamis Kliwon, Kamis=8 dan Kliwon=8, jadi 8+8=16). Sehingga dalam memotong padi untuk temanten Sri itu sejumlah 18 tangkai padi. Doa yang diucapkan adalah doa selamat, yaitu doa dalam bahasa Jawa dan doa Islam yang ditujukan kepada yang Maha Kuasa agar panen berlimpah dan ditujukan yang mempunyai sawah dalam pengerjaan menanam padi hingga panen.

Pelaksanaan Adat Selamatan Metik Padi ini dilakukan di rumah P. Sukardi selaku nara sumber (responden), yang dipersiapkan pertama menyiapkan sesajen berupa sisir, kaca, gunting (untuk memotong padi), benang, blangkakan (sabut kelapa), kemenyan. kedua cok bakal yang berbentuk takir dari daun pisang yang berisikan bunga warnawarni, rokok, telur, rempah. ketiga kembarmayang yang berupa daun pulutan, janur, daun kluwih, daun tebu diikat jadi satu. Keempat, nasi dan lauk ayam kampung yang dipanggang utuh dan sambal parutan kelapa. Kemudian ikut dalam Adat Selamatan Metik Padi.

2. MAKNA ADAT TRADISI METHIK PADI

Makna dari Adat ini adalah sebagai penghubung manusia antara leluhur dan Tuhannya dan akan diberi keselamatan dalam penggarapan lahan pertaniannya dan dalam persiapan terdapat gagar mayang yang memiliki makna sebagai berikut: daun pulutan artinya saroh, janur artinya nur (cahaya), daun dadap srep artinya adem, ayem, asrep. Daun lengkuas artinya bahan bumbu Uborampe (perlengkapan) meliputi Cok bakal berisi telur, bumbu dapur /jenis

rempah-rempah (merica, tumber, jahe, kencur, kunyit, kacang hijau, beras) rokok. Sesajennya, ayam panggang, sambel klop. Makna-makna yang terdapat didalam Adat Selamatan Metik Padi adalah terbentuknya sistem kekeluargaan diantara masyarakat, kerukunan antar umat beragama, serta selalu bersyukur kepada Allah yang telah memberikan Kesuburan terhadap tanaman padi.

Menurut bapak Tukiran mengemukakan bahwa makna diadakannya Adat Selamatan Metik Padi ini adalah untuk saling menghormati apa yang leluhur kita terdahulu lakukan, agar apapun yang kita lakukam berjalan lancar maka harus memberikan penghormatan kepada penjaga alam, dalam adat ini memiliki makna untuk memberikan penghormatan kepada Dewi Sri karena telah memberikan hasil panen yang bagus dan berlimpah, namun dengan cara berdoa kepada Allah melalui perantara dewi Sri yang menjaga padi tersebut. Menurut bapak Sukardi, makna dari Adat Selamatan metik padi ini adalah sebagai penghubung manusia antara leluhur dan Tuhannya dan akan diberi keselamatan dalam penggarapan lahan pertaniannya.

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa makna dari Adat ini adalah sebagai penghubung manusia antara leluhur dan Tuhannya dan akan diberi Keselamatan dalam penggarapan lahan pertaniannya dan dalam persiapan terdapat gagar mayang yang memiliki makna sebagai berikut daun polutan artinya saroh, janur artinya nur (cahaya), daun dadap srep artinya adem, ayem, asrep. Daun lengkuas artinya bahan bumbu.

Untuk metik padi yang ingin dipetik menggunakan ani-ani/gampung, kalau zaman sekarang menggunakan gunting. Menurut mbah supinah memetik padi itu harus menggunakan gampung/ani-ani. Kalau tidak memakai gampung/ani-ani itu tidak boleh (gak elok). Uborampe (perlengkapan) meliputi Cok bakal berisi telur, bumbu dapur /jenis rempah-rempah (merica, tumber, jahe, kencur, kunyit, kacang hijau, beras) rokok. Sesajennya, ayampanggang, sambelklop.

Kelengkapan dari sesajen itu sesuai dengan adat sawah daerah setempat.

3. Pelaksanaan Tradisi Methik Padi

Dalam pelaksanaan metik pari dilakukan di sawah. Karena yang diselamati merupakan sawah makanya harus dilaksanakan disawah yang akan dipetik padinya. Semua makanan dan sesajian dibawa kesawah untuk di doakan. Kalau tidak dilaksanakan metik padi itu akan berakibat celaka, akan nagih (minta hak) dari penjaga sawahnya yang merupakan makhluk tidak nyata. Dahulu ada kejadian bahwa yang biasanya sawah dipetik terus tidak dipetik, secara tidak langsung diantara keluarga mereka akan terkena musibah misalnya sakit, ada yang sampai meninggal, diumpamakan saja kalau seorang kakak disuruh menjaga adiknya dan ibunya tidak mengerti atau tidak memberi imbalan, pastinya si kakak ini akan menagih ke ibunya untuk meminta upah, dan kalau tidak dikasih upah akan marah.

Berikut ini doa yang biasa diucapkan dalam pelaksanaan Adat Selamatan Metik padi.

Doa selamat untuk metik padi
Bismillahirohmannirohim,
Wiji pari soko suwargo, tumurun ing
arjo podo.
isun tandur bumi bopo kuoso.
oyot kawat wite wesi kembang mas isi
seloko.
rehne wes titi mongso tak boyong
muleh.
tak enggo ngingoni anak bojoku sak
keluargaku ojo kaget.
sun gigas tangan hiro seng tak ngge
nyigar wesi polusan.
adem asrep-asrep, saking kersane
Allah.
lhailahaillawloh
muhammadurosululwoh
Arti doa dalam bahasa Indonesia
Bismilahirhmannirohim
Biji padi dari surga, turun bersama-
sama.
Saya tanam dibumi pertiwi dan bapak
penguasa

Akar kawat pohon besi bunga mas berisi

Karena sudah waktunya untuk saya bawa pulang

Saya gunakan untuk menghidupi anak istri sekeluarga jangan kaget.

Saya ambil tangan mu yang kugunakan untuk memotong dengan besi polutan

Tenang tenang dari ridhonya Allah

Sekarang sudah jarang orang melakukan Adat Selamatan Metik metik padi, sekarang alat yang digunakan untuk metik bukan ani-ani (gampung) melainkan gunting, silet, arit. Pelaksanaan Adat Selamatan Metik Padi zaman sekarang itu dirumah. Danyang itu orang yang punya sawah, jadi meminta keselamatan bagi danyang yang punya sawah dalam mengolah sawahnya. Aturan dalam penyajian Adat Selamatan Metik itu terserah yang mempunyai hajat, jadi tidak memaksakan harus lengkap.

Zaman dahulu masih banyak tempat yang keramat (angker) yang identik ada penunggu berupa roh-roh halus, berbeda dengan zaman sekarang sudah tidak ada tempat yang keramat, sebagian orang sekarang sudah tidak mempercayai adanya makhluk halus yang masih ada disekitarnya. Mereka hanya berfikir yang rasional (masuk akal). Oleh karena itu adat yang masih kental dengan ritual dan berbau mistis sudah jarang dilakukan. Sebagai generasi dari nenek moyang kita tanaman padi dan mendapatkan hasil panen yang berlimpah maka dari itu pelaksanaan adat selamatan metik padi ini masih dilakukan oleh masyarakat Desa Kaligondo Kecamatan Genteng.

4. PERUBAHAN SESAJIAN YANG DIGUNAKAN DALAM PELAKSANAAN ADAT SELAMATAN METIK PADI.

Perubahan yang terjadi dalam adat selamatan metik padi adalah perubahan dalam pelaksanaan adat dan sesajian. Pada zaman dahulu Uborampe yang disiapkan berupa sesajen, kaca, sisir, gampung/ani-ani untuk memotong padi, pisang raja setangkep, kemenyan, dan seikat jerami yang dibungkus. Selain itu disiapkan nasi putih dibentuk tumpeng, ayam beteteng (ayam tanggung, yang muda dan sehat),

jajan pasar, urap-urap, sambal goreng, tempe, tahu. Jenang merah, jenang putih, cok bakal yang berisi jenis rempah-rempah, garam, beras sedikit, ikan asin, rokok, telur, bunga-bunga. Jenang merah melambangkan setetes darah merah dari ibu, jenang putih melambangkan setetes darah putih dari bapak, jajan pasar artinya pemberi kebahagiaan untuk semua yang ikut dalam selamatan, cok bakal artinya bakal/ sesuatu yang masih permulaan, rokok merupakan kesenangan, kemenyan untuk bau harum-haruman.

Sedangkan zaman sekarang yang disiapkan Uborampe (perlengkapan) meliputi Cok bakal berisi telur, bumbu dapur /jenis rempah-rempah (merica, tumbur, jahe, kencur, kunyit, kacang hijau, beras) rokok. Sesajennya, ayam panggang, sambel klopo. gagar mayang yang memiliki makna sebagai berikut: daun polutan artinya saroh, janur artinya nur (cahaya), daun dadap srep artinya adem, ayam, asrep. Daun lengkuas artinya bahan bumbu Uborampe (perlengkapan). Serta ada gunting untuk memotong, kaca untuk berkaca saat berdandan oleh mbok sri, sisir untuk menyisir rambut mbok sri.

Mengenai adat selamatan metik padi ini seharusnya dalam penyajian sesajian tetap lengkap seperti dulu. Namun karena perkembangan zaman sedikit demi sedikit diperkecil, sehingga penyajiannya semakin sedikit, dahulu memakai gampung untuk memotong padi sekarang memakai gunting, seharusnya tetap menggunakan gampung selain sebagai pelestarian alat tradisional, karena kegunaannya tidak kalah dengan gunting, arit. Jajan pasar pun sudah tidak dipakai lagi sehingga pemaknaan dari penyajian berubah.

Dalam pelaksanaan Adat Selamatan Metik Padi di Desa Kaligondo, ada masyarakat dalam melaksanakan adat selamatan metik padi ini tidak membawa nasi tumpeng putih dan ayam beteteng namun hanya membawa cok bakal, jerami, kemenyan sebagai ritual Selamatan metik padi, dan hanya seorang diri, tanpa membawa teman atau saudara. Sedangkan sesajian nasi dan lauk ditaruh dirumah, membaginya dirumah tanpa mengundang

tetangga untuk makan bersama, tetapi langsung diantar ketetangga.

Dari kedua pendapat tersebut sangat berbeda dalam pelaksanaan Adat selamatan Metik Padi di Desa Kaligondo, seharusnya pelaksanaan Adat di lakukan di swah karena yang diselamati itu kan sawah, dari sini jg terdapat sesajian yang semakin diperkecil sehingga kurang lengkap, masyarakat Desa Kaligondo hanya menyediakan sesajian yang pokok-pokoknya saja, menurut penelitian dilapangan sesajian yang sesuai perkembangan zaman sekarang tidak apa-apa karena Adat Selamatan Metik padi ini merupakan perwujudan syukur karena telah mendapatkan rezeki yaitu dari hasil panen padi mangkanya mereka bersedekah.

5. UPAYA MASYARAKAT DALAM MEMPERTAHKAN ADAT SELAMATAN METIK PADI DI DESA KALIGONDO DI ERA GLOBALISASI BERDASARKAN

penelitian bahwa pengaruh globalisasi sangat nampak jelas di dalam Adat Selamatan padi, dahulu untuk memberikan sesajian harus lengkap namun karena pengaruh globalisasi terjadilah pergeseran dalam pemaknaan dilihat dari segi pengadaan sesajian mengalami perubahan, misalnya dulu untuk memotong padi memakai ani-ani sekarang menggunakan gunting, dalam menyajikan perlengkapan adat sekarang disesuaikan dengan yang berhajat dan tidak dipaksakan.

Pengaruh globalisasi dalam tradisi atau adat local maka sudah sepatutnya ada upaya untuk mengatasi pengaruh negatif dari globalisasi tersebut agar budaya adat selamatan padi yang ada di masyarakat, dimana dilakukan penanaman nilai-nilai budaya senasip dan sepenanggungan diantara warga sehingga perlu dilakukan Tradisi budaya daerah memperkuat budaya daerah. Sehingga pemuda-pemudi Desa Kaligondo khususnya bisa melestarikan budaya Adat Selamatan Metik Padi dan menjadikan salah satu kebudayaan daerah.

KESIMPULAN

Sejarah Adat Selamatan Metik Padi telah ada sejak jaman nenek moyang, Desa Kaligondo mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, oleh karena petani di Desa Kaligondo menjalankan Adat Selamatan Metik Padi. Sesajian yang biasa dilakukan para petani yang merasa penting adalah sesajian dalam adat metik Padi. Masyarakat Desa Kaligondo ini mempercayai adanya dewi sri (dewi padi) atau mbok sri (bagi sebutan orang jawa) sebagai penunggu lahan pertaniannya. Dan Adat Selamatan Metik Padi ini ditujukan untuk menghormati dewi sri agar menjaga lahan pertaniannya dari gangguan hama tanaman padi dan mendapatkan hasil panen yang berlimpah.

Pelaksanaan adat Selamatan Metik padi di Desa Kaligondo,

Menyiapkan sesajian, Sebelum melaksanakan Adat Selamatan Metik Padi perlu disiapkan beberapa bahannya yaitu Uborampe yang disiapkan berupa sesajen, kaca, sisir, gampung/ani-ani untuk memotong padi, pisang raja setangkep, kemenyan, dan seikat jerami yang dibungkus. Selain itu disiapkan nasi putih dibentuk tumpeng, ayam beteteng (ayam tanggung, yang muda dan sehat), jajan pasar, urap-urap, sambal goreng, tempe, tahu. Jenang merah, jenang putih, cok bakal yang berisi jenis rempah-rempah, garam, beras sedikit, ikan asin, rokok, telur, bunga - bunga. Dalam hal ini memasak makanan untuk Adat selamatan metik padi ini ataupun selamatan apapun, tidak mengenal kata incip atau tidak boleh dicicipi karena kalau dicicipi itu artinya makanan yang disuguhkan merupakan makanan sisa/ bekas. Jadi dalam menyajikan sebagai acara wujud syukur terutama kepada Allah SWT, itu bahan-bahan yang disiapkan harus bagus dan pilihan dan tidak boleh dicicipi mayang untuk pengantin dewi sri terdiri dari daun tebu, daun pulutan, daun kelapa muda yang muda (janur), daun lengkuas dan daun dadap srep.

Bersama tetua adat dan rombongan bersama pergi kesawah. Setelah siap semua uborampe, tumpeng nasi putih, ayam beteteng, gagar mayang dibawa ke sawah untuk dimulainya prosesi selamatan metik

padi. Pertama tetua adat memotong bagian ayam meliputi, kepala, ceker (kaki ayam), sayap, brutu (anus), dan jerohan (hati, rempela, jantung dan usus). Semuanya ditaruh di takir diletakkan di dekat oborampe dan gagar mayang. Kemudian tetua adat mengambil jerami yang sudah dikasih menyany kemudian dibakar, sambil tetua adat membaca doa-doa. Kemudian mengambil air untuk disiramkan ke pinggiran gunting untuk memotong tangkai padi.

Makna dari Adat Selamatan Metik Padi adalah sebagai penghubung manusia antara leluhur dan Tuhannya dan akan diberi Keselamatan dalam penggarapan lahan pertaniannya serta dapat mempererat persaudaraan, saling membantu dan terciptanya kepedulian dalam masyarakat.

Upaya untuk mempertahankan Adat Selamatan Metik padi di Desa Kaligondo di era globalisasi yaitu Pengaruh globalisasi dalam tradisi atau adat lokal maka sudah sepatutnya ada upaya untuk mengatasi pengaruh negatif dari globalisasi tersebut agar budaya Adat Selamatan Metik padi yang ada di masyarakat di Desa Kaligondo tetap ada, dimana dilakukan penanaman nilai-nilai budaya senasip dan sepenanggungan diantara warga sehingga perlu dilakukan dengan tetap melaksanakan adat dan mengajak para pemuda sebagai pewaris adat selanjutnya untuk belajar dan mengerti tentang Adat Selamatan Metik padi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anggoro.M.Toha,dkk. 2007."metode Penelitian" Jakarta: Universitas Terbuka.
 Dr. Sukatman, M.Pd, Butir- Butir Tradisi Lisan ,(Yogyakarta : Tim LaksBang. 2002).

Gouillart, F. and J. Kelly. 1995. "Transforming the Organization". Maidenhead, McGraw-Hill.
 Hoed Beny h, Semiotika Dan Dinamika Sosial Budaya (Depok : Komunitas Bambu, 2014)
 Jawatimuran, Pusaka.2013.Upacara Adat Pertanian, Masyarakat Using.
 Koenjaraningrat.1982.persepsi tentang kebudayaan nasional.jakarta.Lembaga research kebudayaan nasional-LIPI
 Koentjaraningrat. 1994. "Metode-Metode Penelitian Masyarakat". Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
 Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
 Koentjaraningrat. 1996. Pengantar Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
 Katei3.2015.Pengertian globalisasi menurut para ahli.
 Lucian W. Pye.1966. Globalisasi dan nasionalisme Indonesia. Surabaya Post, 20 April.
 Sutopo. H.B. 2006. "Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Penerapannya Dalam Penelitian". Surakarta:UNS Press.
 Rizqi, diaz. 2012. pengertian Budaya, Kebudayaan adat.
 RPJMDesa, Desa Kebaman Kecamatan Srono Tahun 2014-2019.
 Wawancara Bapak Sukardi (10 mei 2015, 19.00-20.30 WIB).
 Wawancara dengan mbah Supinah (12 Mei 2015, 10.00-12.00 wib)
 Wawancara dengan bapak Agus Budianta (10 Mei 2015, 11.00 wib)
 Wawancara dengan Mbah Tukiren (15 Mei 2015, 09.00-11.00 wib)